

Upaya Membentuk Dukungan Sosial Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Konseling Individu di Dinas Sosial Kabupaten Pekalongan

Mila Zahrotun Nafisa*, Mahmudah, Ulin Nihayah

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia

2201016105@student.walisongo.ac.id*

Mahmudah@walisongo.ac.id

Ulinnihayah@walisongo.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran layanan konseling individu dalam membentuk dukungan sosial bagi orang tua anak berkebutuhan khusus (ABK) di Dinas Sosial Kabupaten Pekalongan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang melibatkan lima orang tua anak berkebutuhan khusus sebagai partisipan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, sedangkan analisis data mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Validitas data diperkuat melalui penerapan triangulasi sumber. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik (ethical clearance) sesuai dengan ketentuan yang berlaku sebelum pelaksanaan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum mengikuti layanan konseling individu, orang tua mengalami berbagai permasalahan psikologis, seperti kesedihan, kecemasan, kesulitan menerima kondisi anak, keterbatasan pengetahuan, dan kurangnya dukungan sosial. Selama proses konseling, orang tua memperoleh kesempatan untuk mengungkapkan permasalahan, menerima bimbingan, informasi, serta motivasi melalui komunikasi yang terbuka dengan konselor. Setelah mengikuti layanan konseling, orang tua menunjukkan perubahan positif berupa meningkatnya pemahaman mengenai kebutuhan anak, kepercayaan diri dalam menjalankan pengasuhan, serta munculnya perasaan lebih didukung dalam mendampingi perkembangan anak. Temuan penelitian menunjukkan bahwa layanan konseling individu berkontribusi dalam membentuk dukungan sosial melalui pemberian dukungan emosional, informasional, penghargaan, dan pendampingan psikologis sehingga membantu orang tua beradaptasi dengan kondisi anak dan meningkatkan kesiapan dalam menjalankan pengasuhan.

Kata Kunci: Anak Berkebutuhan Khusus, Dukungan Sosial, Konseling Individu, Orang Tua

PENDAHULUAN

Memiliki anak adalah harapan yang dimiliki oleh hampir setiap orang tua. Selain itu, orang tua juga menginginkan agar anak mampu mencapai perkembangan yang optimal pada berbagai aspek, termasuk perkembangan fisik dan psikologis. Akan tetapi, kehendak Allah SWT dapat berbeda dengan harapan tersebut. Sebagian keluarga dikaruniai anak dengan keterbatasan tertentu yang dikenal sebagai anak penyandang disabilitas. Kondisi ini merupakan bagian dari keberagaman yang ada dalam kehidupan dan memerlukan

perhatian, kasih sayang, serta dukungan yang optimal dari keluarga maupun lingkungan (Harahap & Irman, 2024).

Keluarga merupakan lingkungan pertama sekaligus fondasi utama yang berperan dalam mendukung proses pertumbuhan dan perkembangan anak berkebutuhan khusus (ABK) karena merupakan lingkungan pertama yang berperan dalam memberikan pengasuhan, perlindungan, dan stimulasi perkembangan. Dalam menjalankan peran pengasuhan, orang tua sering dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti tingginya tuntutan pengasuhan, tekanan emosional, serta stigma dari lingkungan sosial yang berpotensi memengaruhi kondisi psikologis mereka. Oleh karena itu, dukungan sosial memiliki peran yang penting dalam meningkatkan kemampuan orang tua untuk menyesuaikan diri dengan kondisi anak, menerima keadaan yang dihadapi, dan melaksanakan fungsi pengasuhan secara optimal. Berbagai penelitian mengungkapkan bahwa dukungan sosial memiliki hubungan yang kuat dengan meningkatnya penerimaan diri serta kepercayaan diri pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Dengan demikian, upaya penguatan dukungan sosial melalui berbagai bentuk pendampingan, termasuk layanan konseling individu, menjadi strategi yang penting untuk mendukung kesejahteraan psikologis orang tua (Alufi & Saifullah, 2023).

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang memiliki karakteristik, kebutuhan, atau hambatan perkembangan yang berbeda dari anak pada umumnya sehingga memerlukan perhatian, layanan, dan pendampingan khusus untuk mendukung proses tumbuh kembang serta kemampuan belajarnya secara optimal (Travelancya DP et al., 2023). Setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda sehingga diperlukan layanan pendidikan dan dukungan yang disesuaikan dengan kebutuhan serta potensi masing-masing (Desiningrum, 2016). Kondisi ini juga memberikan dampak bagi orang tua sebagai pendamping utama, yang sering kali dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti tekanan psikologis, kecemasan, kesulitan menerima kondisi anak, serta stigma sosial dari lingkungan sekitar (Zaini & Azizah, 2024). Oleh karena itu, dukungan sosial merupakan faktor yang berkontribusi dalam memperkuat kemampuan orang tua untuk menyesuaikan diri, memelihara kesejahteraan psikologis, serta mengatasi berbagai tantangan yang muncul selama proses pengasuhan (Agustin & Peristianto, 2024). Dukungan sosial merupakan segala bentuk bantuan yang mencakup perhatian, penghargaan, informasi, dan dukungan lainnya yang diterima individu, sehingga individu merasa memperoleh penerimaan, kepedulian, dan penghargaan dari orang lain (Hidayati et al., 2023). Pada orang tua ABK, dukungan sosial berperan dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis, penerimaan terhadap kondisi anak, serta kemampuan menghadapi tantangan pengasuhan (Husada & Monika, 2024). Salah satu upaya untuk memperkuat dukungan tersebut adalah melalui layanan konseling sebagai intervensi yang membantu memenuhi kebutuhan psikologis dan sosial orang tua maupun ABK (Nisa & Mintarsih, 2024).

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan orang tua anak berkebutuhan khusus dalam menghadapi berbagai tantangan selama menjalankan pengasuhan. Selain itu, dukungan sosial turut berkontribusi dalam membantu orang tua menerima kondisi dirinya maupun anaknya dengan lebih baik (Asnarita, 2024), memperkuat resiliensi dalam menghadapi tekanan pengasuhan (Nur aqilah et al., 2024) serta menjadi aspek penting dalam mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus melalui keterlibatan keluarga, guru, dan lingkungan sekitar (Pradani, 2025). Temuan penelitian mengenai intervensi psikologis menunjukkan bahwa penerapan layanan konseling individu berdampak positif terhadap peningkatan efikasi diri orang tua, yang mendukung kemampuan mereka dalam menghadapi berbagai persoalan selama mengasuh anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, sebagian besar peneliti lebih berfokus pada hubungan dukungan sosial dengan penerimaan diri, resiliensi, dan efektivitas layanan konseling. Namun, penelitian mengenai pembentukan dukungan sosial orang tua ABK melalui layanan konseling individu, khususnya yang

diselenggarakan oleh Dinas Sosial, masih terbatas. Kebaruan penelitian ini dapat dilihat dari tiga aspek utama. **Pertama**, dari sisi konseptual, penelitian ini memandang dukungan sosial sebagai suatu proses yang dapat terbentuk dan berkembang melalui layanan konseling individu, bukan hanya sebagai dukungan eksternal yang sebelumnya telah dimiliki oleh orang tua. **Kedua**, dari aspek layanan, penelitian ini mengkaji pelaksanaan konseling individu yang terintegrasi dengan program mobile therapy, sehingga dapat menggambarkan keterkaitan antara pendampingan psikologis secara individual dengan layanan terapi yang lebih fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan keluarga ABK. **Ketiga**, dari aspek kelembagaan, penelitian ini berfokus pada penyelenggaraan layanan sosial pemerintah melalui Dinas Sosial Kabupaten Pekalongan. Fokus tersebut memberikan sudut pandang yang berbeda karena penelitian mengenai konseling bagi orang tua ABK sebelumnya lebih banyak dilakukan dalam konteks lembaga pendidikan, klinik, pusat terapi, maupun komunitas. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana layanan konseling individu berperan dalam membentuk dukungan emosional, informasional, instrumental, dan penghargaan bagi orang tua ABK dalam lingkungan pelayanan sosial pemerintah.

Dinas Sosial Kabupaten Pekalongan dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki layanan konseling individu yang dilaksanakan secara terintegrasi dengan program mobile therapy bagi orang tua dan anak berkebutuhan khusus. Keterpaduan kedua layanan tersebut memberikan konteks yang sesuai untuk mengkaji proses interaksi dalam konseling, perubahan pemahaman orang tua terhadap dukungan yang mereka peroleh, serta peran layanan pemerintah dalam mempertemukan orang tua dengan berbagai sumber daya sosial yang diperlukan untuk menghadapi tantangan pengasuhan. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini tidak hanya didasarkan pada lokasi penelitian, tetapi juga pada upaya memahami secara prosedural peran konseling individu dalam memperkuat dukungan sosial bagi orang tua ABK melalui model pelayanan sosial pemerintah yang terintegrasi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya pembentukan dukungan sosial bagi orang tua anak berkebutuhan khusus melalui pelaksanaan layanan konseling individu di Dinas Sosial Kabupaten Pekalongan. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis proses pembentukan dukungan sosial melalui layanan konseling individu yang diselenggarakan oleh Dinas Sosial sebagai institusi pemerintah. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang lebih banyak mengkaji keterkaitan antara dukungan sosial dan kondisi psikologis orang tua, penelitian ini memfokuskan perhatian pada peran layanan konseling individu sebagai sarana dalam membentuk dukungan sosial bagi orang tua anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi orang tua sebelum mengikuti layanan konseling individu serta menganalisis proses pelaksanaan layanan tersebut dalam membangun dukungan sosial bagi orang tua anak berkebutuhan khusus di Dinas Sosial Kabupaten Pekalongan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, untuk mengkaji proses pembentukan dukungan sosial bagi orang tua anak berkebutuhan khusus melalui pelaksanaan layanan konseling individu di Dinas Sosial Kabupaten Pekalongan. Menurut John W. Creswell (1998), pendekatan studi kasus dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif kepada peneliti terhadap suatu fenomena yang terjadi dalam konteks kehidupan nyata. Melalui pendekatan ini, berbagai aktivitas, proses, dan pengalaman yang dialami oleh subjek penelitian dapat dieksplorasi secara menyeluruh sehingga menghasilkan gambaran yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti (Septiana et al., 2024).

Subjek penelitian dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu penentuan informan berdasarkan pertimbangan dan karakteristik tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria informan yang ditetapkan meliputi: (1) orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan

rentang usia 3–10 tahun; (2) pernah atau sedang memperoleh layanan konseling individu dari Dinas Sosial Kabupaten Pekalongan; (3) memiliki keterlibatan langsung dalam pengasuhan anak; dan (4) bersedia memberikan informasi terkait pengalaman yang diperoleh selama mengikuti layanan konseling. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, penelitian ini melibatkan lima orang tua ABK sebagai informan utama. Penentuan jumlah informan tidak didasarkan pada pertimbangan representasi statistik, tetapi pada kecukupan serta kedalaman data yang diperoleh. Proses pengumpulan data dihentikan setelah informasi yang disampaikan informan mulai menunjukkan pola yang serupa dan tidak ditemukan lagi tema baru yang substantif (data saturation).

Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara nonpartisipatif, di mana peneliti hanya mengamati pelaksanaan layanan konseling individu tanpa ikut terlibat secara langsung dalam proses konseling (Waluyo et al., 2024). Observasi difokuskan pada beberapa aspek, meliputi tahapan pelaksanaan konseling, bentuk komunikasi antara konselor dan orang tua ABK, respons orang tua selama mengikuti layanan, dukungan yang diberikan oleh konselor, serta dinamika interaksi yang berlangsung selama proses konseling. Seluruh hasil pengamatan kemudian dituangkan dalam catatan lapangan sebagai data pendukung untuk memperoleh pemahaman mengenai konteks pelaksanaan layanan konseling individu.

Untuk memperoleh data yang mendalam, wawancara dilakukan kepada informan guna mengungkap pengalaman, persepsi, serta perubahan yang dirasakan setelah mengikuti layanan konseling (Sugiyono, 2019). Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dan mendalam (in-depth interview) dengan berpedoman pada pertanyaan yang telah disiapkan, namun tetap memberikan keleluasaan kepada informan untuk mengungkapkan pengalaman secara lebih luas. Wawancara mencakup pengalaman orang tua dalam mengasuh ABK, berbagai permasalahan yang dihadapi selama proses pengasuhan, pengalaman mengikuti layanan konseling individu, bentuk dukungan sosial yang diperoleh sebelum maupun setelah mengikuti konseling, perubahan yang dirasakan setelah mendapatkan layanan, serta peran konseling dalam membantu orang tua menghadapi berbagai permasalahan pengasuhan. Pertanyaan wawancara disusun dan disesuaikan dengan draft pedoman wawancara penelitian.

Setiap wawancara dilakukan secara individual di lokasi yang memungkinkan informan merasa nyaman serta privasinya tetap terjaga, baik di lingkungan Dinas Sosial Kabupaten Pekalongan maupun di tempat lain yang telah disepakati bersama. Durasi wawancara disesuaikan dengan kedalaman informasi yang disampaikan, dengan waktu rata-rata sekitar 45–60 menit untuk setiap informan. Setelah memperoleh persetujuan dari informan, proses wawancara direkam menggunakan alat perekam, kemudian hasil rekaman ditranskripsikan secara verbatim untuk memudahkan proses analisis data. Selain itu, peneliti menyusun catatan lapangan yang memuat konteks wawancara, respons nonverbal informan, dan berbagai informasi penting yang tidak sepenuhnya terdokumentasi melalui rekaman. Seluruh proses pengumpulan data dilaksanakan dengan menjunjung prinsip kerahasiaan, memperoleh persetujuan informan (informed consent), serta memberikan hak kepada informan untuk tidak menjawab pertanyaan tertentu maupun mengakhiri keikutsertaannya dalam penelitian.

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber sebagai upaya untuk menjamin keabsahan data yang diperoleh (Alfansyur & Mariyani, 2020). Analisis data dilakukan secara bertahap dan sistematis, meliputi proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Melalui tahapan tersebut, penelitian bertujuan memperoleh gambaran yang utuh mengenai implementasi layanan konseling individu dan kontribusinya dalam memperkuat dukungan sosial bagi orang tua abk (Fithria & Singarimbun, 2025). Melalui penerapan teknik tersebut, penelitian diharapkan menghasilkan temuan yang valid, mendalam, dan mampu

menjelaskan secara komprehensif peran konseling individu dalam membentuk dukungan sosial orang tua ABK.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Temuan penelitian ini diperoleh melalui proses observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap lima orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK) sebagai informan penelitian di Dinas Sosial Kabupaten Pekalongan. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, diperoleh gambaran mengenai kondisi orang tua sebelum mengikuti layanan konseling individu, pelaksanaan layanan konseling individu dalam membentuk dukungan sosial, serta dampak yang dirasakan setelah mengikuti layanan tersebut. Untuk memudahkan penyajian hasil penelitian, temuan-temuan tersebut dikelompokkan ke dalam tiga bagian, yaitu: (1) kondisi orang tua abk sebelum mengikuti layanan konseling individu, (2) pelaksanaan layanan konseling individu dalam membentuk dukungan sosial orang tua abk, dan (3) dampak layanan konseling individu terhadap dukungan sosial orang tua anak berkebutuhan khusus. Uraian masing-masing temuan disajikan pada bagian berikut:

Kondisi Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus Sebelum Mengikuti Layanan Konseling Individu

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, kelima informan mengungkapkan bahwa sebelum mengikuti layanan konseling individu mereka mengalami berbagai permasalahan psikologis setelah mengetahui kondisi anak sebagai anak berkebutuhan khusus. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar informan menghadapi kecemasan terkait masa depan anak, mengalami hambatan dalam menerima kondisi anak, selain itu, orang tua juga belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai pola pengasuhan yang sesuai dengan kebutuhan khusus anak.

Informan TM (40) mengungkapkan bahwa pada awal mengetahui kondisi anaknya, ia mengalami tekanan emosional yang cukup berat. Perasaan sedih dan khawatir terhadap masa depan anak membuatnya sulit menerima kenyataan yang dihadapi.

... "Jadi waktu pertama kali tahu kondisi anak saya, rasanya campur aduk. Karena dari bayi normal dan baru kelihatan pas usia 5 tahun, saya sering menangis sendiri karena bingung harus berbuat apa. Yang paling saya pikirkan waktu itu bukan diri saya, tetapi masa depan anak saya. Saya takut nanti anak saya tidak bisa sekolah, tidak punya teman, dan tidak bisa hidup mandiri. Saya juga sering bertanya-tanya, apakah saya mampu mendampingi anak saya sampai besar." (TM)...

Pernyataan TM menunjukkan bahwa pada fase awal, kekhawatiran terhadap masa depan anak, perasaan tidak berdaya, serta kebingungan tentang masa depan anak menjadi sumber tekanan bagi orang tua yang mengasuh anak dengan kebutuhan khusus. Informan NK (35) juga mengungkapkan bahwa dirinya sempat menyalahkan diri sendiri ketika mengetahui perkembangan anak berbeda dengan anak seusianya. Informan merasa gagal sebagai orang tua karena belum mampu memberikan yang terbaik bagi anaknya.

... "Waktu anak saya masih bayi sebenarnya saya sudah merasa ada yang berbeda gak seperti bayi yang lain. Sampai umur dua tahun anak saya belum bisa berdiri sendiri, belum bisa berjalan, dan perkembangannya juga terlambat. Sebagai orang tua saya sedih sekali, sering menangis kalau melihat anak lain sudah aktif bermain, sementara

anak saya masih harus dibantu. Kami juga sudah berusaha membawa anak terapi ke rumah sakit dengan harapan perkembangannya bisa lebih baik, tapi karena saya pedagang dan rumah sakitnya jauh jadi gak saya lanjutkan. Waktu mau masuk sekolah juga pernah ditolak karena pihak sekolah merasa belum mampu menangani kondisi anak saya. Saat itu rasanya semakin sedih dan terpukul, saya sempat berpikir anak saya nanti bisa gak sekolah seperti anak-anak yang lain tapi alhamdulillah ada sekolah yang mau menerima anak saya.”(NK)...

Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa sebelum mengikuti layanan konseling individu, informan mengalami berbagai tekanan psikologis, seperti kesedihan, kecemasan, dan kekhawatiran terhadap masa depan anak. Keterlambatan perkembangan yang tampak sejak usia dini, hasil terapi yang belum menunjukkan perkembangan sesuai harapan, serta pengalaman anak yang pernah ditolak saat mendaftar sekolah semakin menambah beban emosional yang dirasakan orang tua. Kondisi ini mencerminkan perlunya dukungan psikologis dan pendampingan agar orang tua mampu menerima kondisi anak, mengelola emosi secara lebih adaptif, serta meningkatkan keyakinan dalam menjalankan peran pengasuhan. Informan AK (30) mengungkapkan bahwa sebelum mengikuti layanan konseling individu, dirinya mengalami kebingungan karena kurang memahami cara memberikan pengasuhan yang sesuai dengan kebutuhan anak.

...“Anak saya sekarang usianya tiga tahun. Sampai sekarang belum sekolah karena memang usianya masih kecil dan kemampuan bicaranya juga masih terlambat dibandingkan anak seusianya. Awalnya saya bingung harus bagaimana, jadi saya sering mencari informasi sendiri lewat HP, lihat video-video terapi di YouTube atau media sosial. saya sering merasa khawatir kalau perkembangannya semakin tertinggal. Saya hanya mengandalkan informasi dari internet karena belum tahu harus bertanya kepada siapa. Sebelumnya saya sering merasa sedih dan menyalahkan diri sendiri karena perkembangan bicara anak belum seperti anak-anak lain. Saya takut nanti anak saya sulit berkomunikasi ketika sudah waktunya sekolah. Setelah mendapat penjelasan dari terapis dan konselor, saya mulai lebih tenang dan paham bahwa setiap anak memiliki perkembangan yang berbeda.”(AK)...

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sebelum memperoleh pendampingan, informan mengalami kebingungan dan kecemasan terkait keterlambatan perkembangan bicara anak. Sebagai ibu rumah tangga, informan lebih banyak mendampingi anak di rumah, namun keterbatasan pengetahuan membuatnya hanya mengandalkan informasi terapi yang diperoleh melalui media digital seperti YouTube dan media sosial. Informasi tersebut membantu memberikan gambaran awal, tetapi belum mampu memenuhi kebutuhan informan dalam memahami penanganan yang tepat. Setelah anak mengikuti terapi wicara dan memperoleh pendampingan dari tenaga profesional, informan mulai memahami cara memberikan stimulasi yang sesuai di rumah, memiliki harapan yang lebih positif terhadap perkembangan anak, serta merasa lebih percaya diri dalam menjalankan perannya sebagai orang tua. Informan AS (30) mengungkapkan bahwa selain harus menghadapi kondisi anaknya, ia turut merasakan tekanan akibat pandangan masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus, terlebih karena sebelumnya tidak pernah ada ABK dalam keluarganya.

...“Awalnya saya benar-benar sedih waktu tahu anak saya berbeda dengan anak-anak seusianya. Di keluarga kami belum pernah ada yang memiliki anak berkebutuhan

khusus, jadi saya dan suami sama sekali tidak punya pengalaman atau pengetahuan harus bagaimana merawat anak karena kakaknya juga normal seperti yang lain. Sampai sekarang anak saya juga belum sekolah karena masih fokus terapi. Sebelumnya sudah pernah ikut terapi wicara dan terapi okupasi di rumah sakit supaya perkembangannya lebih baik. Walaupun ada perubahan, saya masih sering khawatir karena belum sesuai dengan yang saya harapkan. Alhamdulillah sekarang ada kegiatan terapi dan konseling seperti ini dari Dinas Sosial. Saya merasa senang karena bukan hanya anak yang mendapat terapi, tetapi saya sebagai orang tua juga mendapatkan arahan, semangat, dan tempat untuk bercerita. Jadi saya merasa tidak sendirian lagi menghadapi kondisi anak saya."(AS)...

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa informan merasakan kesedihan dan kebingungan saat mengetahui anaknya memiliki kebutuhan khusus, terutama karena tidak ada riwayat anak berkebutuhan khusus dalam keluarga, sehingga informan merasa kurang memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam memberikan pengasuhan yang tepat. Walaupun anak telah menjalani terapi wicara dan terapi okupasi di rumah sakit, informan tetap menyimpan kecemasan terhadap perkembangan anak yang dirasa belum maksimal dan belum siap memasuki pendidikan formal. Di sisi lain, keberadaan layanan terapi dan konseling di Dinas Sosial menjadi pengalaman yang bermakna bagi informan karena tidak hanya membantu perkembangan anak, tetapi juga memberikan pendampingan, informasi, serta dukungan emosional bagi orang tua, sehingga mereka merasa lebih tenang dan tidak harus menghadapi situasi tersebut seorang diri. Informan TH (40) mengungkapkan bahwa sebelum memperoleh layanan konseling, dirinya sering merasa lelah secara emosional karena harus menghadapi berbagai permasalahan pengasuhan tanpa mengetahui solusi yang tepat.

..."Sebelumnya saya belum pernah mengikuti konseling seperti ini. Waktu pertama kali tahu kondisi anak, saya merasa sedih sekali karena tidak menyangka anak saya mengalami keterlambatan perkembangan. Melihat anak seusianya sudah bisa banyak hal, sedangkan anak saya masih mengalami kesulitan, rasanya hati saya sangat berat. Saya sudah berusaha membawa anak terapi ke rumah sakit, mengikuti terapi wicara dan terapi okupasi sesuai saran dokter anak."(TH)...

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa sebelum mendapatkan layanan konseling individu, informan mengalami kesedihan, kebingungan, dan rasa tidak pasti dalam menghadapi kondisi anak berkebutuhan khusus. Walaupun sudah berupaya menangani kondisi anak melalui terapi wicara dan terapi okupasi sesuai anjuran dokter, informan tetap merasa belum cukup memiliki pengetahuan dan keyakinan untuk mendampingi perkembangan anak di rumah. Situasi ini menunjukkan bahwa orang tua tidak hanya membutuhkan intervensi langsung bagi anak, tetapi juga memerlukan dukungan sosial berupa dukungan emosional untuk meringankan beban psikologis, dukungan informasi terkait pola pengasuhan yang tepat, serta dukungan penghargaan guna meningkatkan rasa percaya diri dalam menjalankan peran sebagai orang tua dari abk.

Berdasarkan hasil wawancara, sebelum mengikuti layanan konseling individu seluruh informan mengalami berbagai tekanan psikologis, seperti kesedihan, kecemasan, kesulitan menerima kondisi anak, rendahnya kepercayaan diri, keterbatasan pengetahuan, serta minimnya dukungan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa orang tua membutuhkan pendampingan psikologis dan informasi untuk membantu mereka menjalankan pengasuhan sesuai dengan kebutuhan anak.

Pelaksanaan Layanan Konseling Individu dalam Membentuk Dukungan Sosial Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus

Penelitian ini mengungkapkan bahwa layanan konseling individu yang diselenggarakan di Dinas Sosial Kabupaten Pekalongan dilaksanakan melalui proses pendampingan yang melibatkan komunikasi terbuka antara konselor dan orang tua abk. Selama layanan berlangsung, orang tua memperoleh kesempatan untuk mengemukakan permasalahan, menerima bimbingan, serta memperoleh informasi yang sesuai dengan kebutuhan pengasuhan anak. Uraian pengalaman para informan terhadap pelaksanaan layanan konseling disajikan sebagai berikut.

TM mengungkapkan bahwa selama mengikuti layanan konseling individu dirinya memperoleh kesempatan untuk menyampaikan berbagai kesulitan yang dialami dalam mendampingi anak. Konselor memberikan kesempatan kepada informan untuk bercerita sekaligus memberikan arahan yang sesuai dengan kondisi anak.

... "Dengan adanya kegiatan ini saya bisa cerita tentang perkembangan anak di rumah. Saya juga cerita kalau ada kesulitan. Setelah itu ibunya menjelaskan apa yang sebaiknya saya lakukan dan memberi saran supaya saya lebih paham mendampingi anak."
(TM)...

Bagitu pula respon NK menyampaikan bahwa layanan konseling membantunya memperoleh informasi mengenai cara mendampingi anak sesuai dengan kondisi yang dialami.

... "Kalau ada yang belum saya mengerti saya langsung bertanya saat konseling. Konselor menjelaskan pelan-pelan sampai saya paham, jadi saya tahu apa yang harus dilakukan di rumah." (NK)...

Pengalaman lain juga disampaikan oleh Informan AK yang memperoleh kesempatan untuk berdiskusi langsung dengan konselor mengenai kebutuhan anak.

... "Dulu saya sering mencari informasi sendiri dari internet, tapi sekarang saya lebih senang bertanya langsung saat konseling karena penjelasannya lebih sesuai dengan kondisi anak saya." (AK)...

Pengalaman lain juga disampaikan oleh Informan AS yang merasakan adanya dukungan selama mengikuti layanan konseling.

... "Saat konseling saya bisa menceritakan apa yang saya rasakan. Konselor selalu memberi semangat dan menjelaskan bagaimana cara mendampingi anak dengan lebih baik." (AS)...

Sejalan dengan pengalaman Informan AS, Informan TH juga merasakan adanya perubahan setelah mengikuti layanan konseling, khususnya dalam kesiapan mendampingi perkembangan anak.

... "Setiap selesai konseling saya selalu mendapat masukan tentang cara mendampingi anak di rumah. Kalau ada kesulitan saya juga bisa langsung bertanya kepada konselor."
(TH)...

Berdasarkan hasil wawancara, layanan konseling individu memberikan ruang bagi orang tua untuk mengungkapkan permasalahan, memperoleh arahan, serta menerima informasi dan motivasi. Temuan ini menunjukkan bahwa layanan konseling berperan dalam membentuk dukungan sosial bagi orang tua anak berkebutuhan khusus.

Dampak Layanan Konseling Individu terhadap Dukungan Sosial Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus

Temuan penelitian menunjukkan bahwa setelah mengikuti layanan konseling individu, orang tua mengalami perubahan positif dalam menjalankan peran pengasuhan. Perubahan tersebut ditandai dengan meningkatnya penerimaan terhadap kondisi anak, kemampuan mengelola emosi, dan kepercayaan diri. Pengalaman tersebut disampaikan oleh Informan TM yang mengungkapkan bahwa dirinya merasa lebih tenang dalam menghadapi kondisi anak.

... "Sekarang saya sudah lebih tenang. Kalau anak mengalami kesulitan saya tidak langsung panik karena sudah tahu apa yang harus dilakukan dan kalau bingung saya bisa bertanya lagi kepada konselor." (TM)...

Selanjutnya, Informan NK menjelaskan perubahan yang dirasakan setelah mengikuti layanan konseling.

... "Saya jadi lebih percaya diri mengurus anak karena sudah mendapat banyak penjelasan dan dukungan selama mengikuti konseling." (NK)...

Informan AK juga mengungkapkan adanya perubahan yang dirasakan setelah mengikuti layanan konseling, sebagaimana disampaikan berikut.

... "Sekarang saya lebih mengerti kebutuhan anak dan tidak terlalu bingung seperti dulu karena sudah mendapat banyak penjelasan." (AK)...

Selain memperoleh pemahaman mengenai kebutuhan anak, Informan AS juga merasakan adanya dukungan sosial selama mengikuti layanan konseling.

... "Saya merasa tidak sendirian lagi karena ada konselor dan orang tua lain yang selalu memberi semangat saat kami bertemu." (AS)...

Pengalaman serupa juga diungkapkan oleh Informan TH setelah mengikuti layanan konseling.

... "Saya lebih yakin mendampingi anak sekarang. Kalau ada masalah saya tidak langsung bingung karena sudah mendapat arahan selama mengikuti konseling."
(TH)...

Berdasarkan hasil wawancara, layanan konseling individu memberikan dampak positif bagi orang tua abk. Orang tua menunjukkan peningkatan pemahaman, kepercayaan diri, dan kesiapan dalam mendampingi anak, serta merasakan dukungan dari konselor dan sesama orang tua. Temuan ini menunjukkan bahwa layanan konseling individu berperan dalam memperkuat dukungan sosial bagi orang tua abk.

Pembahasan

Pembahasan penelitian ini bertujuan untuk menginterpretasikan temuan yang telah diperoleh dengan menghubungkannya pada teori-teori yang relevan serta hasil penelitian terdahulu. Melalui analisis tersebut, peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran layanan konseling individu dalam membangun dukungan sosial bagi orang tua abk di Dinas Sosial Kabupaten Pekalongan. Pembahasan disusun berdasarkan tiga fokus utama, yaitu kondisi orang tua sebelum mengikuti layanan konseling individu, pelaksanaan layanan konseling individu dalam membentuk dukungan sosial, serta dampak layanan konseling individu terhadap dukungan sosial yang diterima orang tua abk.

Kondisi Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus Sebelum Mengikuti Layanan Konseling Individu

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kondisi psikologis orang tua sebelum mengikuti layanan konseling individu dipengaruhi oleh tingginya tuntutan dalam pengasuhan serta ketidakpastian terkait perkembangan anak. Kondisi tersebut memicu munculnya kecemasan, kebingungan, dan kesulitan dalam menerima kondisi anak. Temuan ini selaras dengan penelitian Rahman et al., (2024) yang menyatakan bahwa stres pengasuhan pada orang tua anak berkebutuhan khusus dipengaruhi oleh kompleksitas kebutuhan anak serta kekhawatiran terhadap masa depannya. Selain itu, Ramadhan & Astrawan (2025) menjelaskan bahwa tekanan emosional dan beban pengasuhan memberikan kontribusi terhadap penurunan kesejahteraan psikologis orang tua.

Tekanan emosional yang disertai keterbatasan pengetahuan mengenai karakteristik ABK berpengaruh terhadap rendahnya kepercayaan diri orang tua dalam menentukan strategi pengasuhan yang sesuai. Oleh sebab itu, layanan konseling individu diperlukan untuk memberikan dukungan psikologis sekaligus memperkaya pemahaman orang tua mengenai kebutuhan anak. Menurut Prayitno dan Erman Amti (2015:105), konseling individu adalah proses bantuan melalui komunikasi antara konselor dan klien yang bertujuan membantu klien menyelesaikan masalah secara efektif (Nasution & Abdillah, 2018).

Pelaksanaan Layanan Konseling Individu dalam Membentuk Dukungan Sosial Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus

Temuan penelitian ini dapat dijelaskan berdasarkan teori konseling individu yang dikembangkan oleh Carl Rogers. Menurut Rogers, keberhasilan proses konseling bergantung pada kualitas hubungan terapeutik yang dibangun melalui sikap empati, penerimaan tanpa syarat, dan keaslian dari konselor. Penerapan ketiga aspek tersebut berkontribusi dalam menciptakan hubungan konseling yang kondusif, sehingga konseli merasa memiliki rasa aman dan kenyamanan untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, serta pengalaman secara terbuka. Melalui hubungan terapeutik tersebut, konseli memperoleh kesempatan untuk memahami dirinya secara lebih mendalam, mengembangkan kemampuan dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai permasalahan secara mandiri, serta mencapai penyesuaian diri yang lebih baik (Elvira et al., 2023). Penjelasan tersebut didukung oleh penelitian Diniaty & Mutiaratanila (2026) yang menyatakan bahwa layanan konseling berfungsi sebagai ruang yang aman dan suportif bagi individu untuk mengekspresikan emosi dan pengalaman secara terbuka, sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan psikologis.

Sejalan dengan teori tersebut, hasil penelitian mengungkapkan bahwa layanan konseling individu memberikan kontribusi positif terhadap kondisi psikologis orang tua anak berkebutuhan khusus. Kontribusi tersebut ditunjukkan melalui meningkatnya penerimaan terhadap kondisi anak, kemampuan mengendalikan emosi secara lebih adaptif, serta tumbuhnya keyakinan dalam menjalankan peran sebagai pengasuh. Selama mengikuti proses konseling, orang tua juga memperoleh berbagai bentuk dukungan, seperti dukungan emosional, informasi, penguatan, dan motivasi yang membantu mereka menghadapi tekanan pengasuhan, memperkuat ketahanan diri, serta mengembangkan dukungan sosial. Berbagai manfaat tersebut mendorong orang tua merasa lebih dihargai, dipahami, dan memiliki kesiapan yang lebih baik dalam menghadapi tantangan selama mendampingi tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Gunawan et al (2022) yang menyatakan bahwa layanan konseling individu berperan dalam meningkatkan efikasi diri orang tua sehingga mereka lebih mampu menghadapi berbagai tantangan selama menjalankan proses pengasuhan. Temuan ini juga didukung oleh Mauna et al (2020) yang menjelaskan bahwa dukungan emosional dan dukungan sosial berperan dalam memperkuat ketahanan psikologis individu sehingga lebih mampu menghadapi berbagai tekanan, termasuk tantangan dalam menjalankan peran pengasuhan.

Dampak Layanan Konseling Individu terhadap Dukungan Sosial Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus

Layanan konseling individu berperan dalam membangun dukungan sosial melalui penyediaan dukungan emosional, pemberian informasi, pemberian apresiasi, serta dorongan atau motivasi yang dilakukan secara konsisten kepada orang tua yang memiliki abk. Peningkatan kepercayaan diri orang tua merupakan salah satu dampak dari dukungan sosial yang diberikan secara berkesinambungan oleh berbagai sumber, meliputi konselor, tenaga profesional, sesama orang tua abk, dan lembaga penyelenggara layanan sosial. Dukungan kolaboratif tersebut memiliki peran penting karena kebutuhan keluarga yang memiliki abk tidak hanya menekankan pada pemenuhan aspek psikologis, tetapi juga mencakup kebutuhan terhadap informasi, pendidikan, serta kemudahan dalam mengakses berbagai layanan rehabilitasi.

Penelitian Viratama & Basaria (2024) mengemukakan bahwa berbagai bentuk dukungan sosial, meliputi dukungan emosional, instrumental, informasional, dan penghargaan, memberikan kontribusi terhadap peningkatan ketahanan psikologis orang tua serta meringankan beban pengasuhan anak berkebutuhan khusus. Temuan dalam penelitian ini selaras dengan teori dukungan sosial yang dikemukakan oleh House (1981). House membagi dukungan sosial ke dalam empat bentuk, yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, serta dukungan informasi. Keempat bentuk dukungan tersebut berperan dalam meningkatkan rasa percaya diri orang tua, mengurangi tingkat kecemasan yang mereka alami, serta memperkuat kemampuan mereka dalam beradaptasi dengan berbagai tantangan yang muncul selama mengasuh anak berkebutuhan khusus (Sutrisno, 2025).

Berdasarkan temuan penelitian, layanan konseling individu tidak hanya menjadi media untuk membantu menyelesaikan masalah, tetapi juga ikut berperan dalam membangun dukungan sosial. Hal ini terlihat dari adanya pemberian dukungan emosional, dukungan informasional, dukungan berupa penghargaan, serta pendampingan psikologis kepada orang tua. Berbagai bentuk dukungan tersebut berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan psikologis dan efikasi diri orang tua (Astuti & Debora Valentina, 2024). Hasil penelitian ini selaras dengan temuan penelitian Girindani & Elisa (2022) yang menunjukkan adanya hubungan positif antara dukungan sosial dan penerimaan orang tua. Dengan demikian, peningkatan dukungan sosial yang diterima orang tua berkontribusi terhadap semakin baiknya penerimaan mereka terhadap kondisi anak berkebutuhan khusus. Hasil tersebut didukung oleh penelitian Sesa & Yarni

(2022) yang menjelaskan bahwa proses penerimaan orang tua terhadap kondisi anak berlangsung secara bertahap hingga mencapai tahap penerimaan yang lebih adaptif. Proses tersebut menjadi lebih optimal ketika orang tua memperoleh pendampingan psikologis yang memadai, sehingga mereka memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menyesuaikan diri dengan kondisi serta kebutuhan anak berkebutuhan khusus.

Selain melalui layanan konseling individu, pembentukan dukungan sosial juga diperkuat melalui layanan pendampingan terintegrasi yang diselenggarakan oleh Dinas Sosial, yaitu program mobile therapy. Program ini mencakup terapi wicara, terapi okupasi, dan terapi fisik yang disesuaikan dengan kebutuhan setiap anak. Pelaksanaan program tersebut menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan tidak hanya berorientasi pada optimalisasi perkembangan anak, tetapi juga bertujuan meningkatkan kesiapan psikologis orang tua agar lebih mampu mendampingi proses pengasuhan anak berkebutuhan khusus. Kehadiran program mobile therapy juga mengindikasikan bahwa dukungan sosial bagi orang tua tidak hanya diperoleh melalui interaksi dengan konselor, tetapi juga melalui layanan yang terintegrasi dengan berbagai tenaga profesional. Keberadaan layanan tersebut berkontribusi dalam meningkatkan rasa aman, kepercayaan orang tua terhadap penyedia layanan, serta keyakinan mereka dalam mendampingi tumbuh kembang anak.

Temuan ini mengindikasikan bahwa integrasi antara layanan konseling dan program mobile therapy mampu membentuk dukungan sosial yang lebih menyeluruh karena tidak hanya memenuhi kebutuhan psikologis orang tua, tetapi juga mendukung optimalisasi perkembangan anak. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya kolaborasi antara layanan psikologis dan layanan rehabilitasi dalam meningkatkan kualitas pendampingan yang diberikan kepada keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

Tabel 1. Alur Pembentukan Dukungan Sosial Orang Tua ABK Melalui Layanan Konseling Individu

Aspek	Indikator Hasil	Temuan Pembahasan
Kondisi Orang Tua	Kesedihan, kecemasan, penerimaan diri rendah, minim informasi	Menunjukkan perlunya layanan konseling sebagai bentuk pendampingan psikologis.
Pelaksanaan Konseling	Komunikasi terbuka, pemberian informasi, motivasi, diskusi	Konseling menjadi media pembentukan dukungan emosional dan informasional.
Dampak Konseling	Meningkatnya pemahaman, kepercayaan diri, kesiapan pengasuhan	Dukungan sosial terbentuk melalui hubungan dengan konselor dan sesama orang tua.

Berdasarkan Tabel 1, layanan konseling individu berkontribusi dalam membentuk dukungan sosial melalui proses pendampingan yang meningkatkan pemahaman dan kesiapan orang tua dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, orang tua abk sebelum mengikuti layanan konseling individu mengalami berbagai permasalahan psikologis, seperti kesedihan, kecemasan, kesulitan menerima kondisi anak, keterbatasan pengetahuan, serta kurangnya dukungan sosial. Pelaksanaan layanan konseling individu di Dinas Sosial Kabupaten Pekalongan memberikan kesempatan kepada orang tua untuk menyampaikan permasalahan, memperoleh arahan, informasi, dan motivasi sebagai bagian dari proses pembentukan dukungan sosial.

Setelah mengikuti layanan konseling, orang tua menunjukkan perubahan positif berupa meningkatnya pemahaman mengenai kebutuhan anak, kepercayaan diri dalam menjalankan pengasuhan,

serta perasaan lebih didukung dalam mendampingi perkembangan anak. Namun, penelitian ini masih memiliki keterbatasan, yaitu jumlah informan yang terbatas dan ruang lingkup penelitian yang hanya mencakup satu lokasi. Akibatnya, hasil yang diperoleh belum sepenuhnya mewakili kondisi orang tua anak berkebutuhan khusus secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, T. P., & Peristianto, S. V. (2024). *Dukungan Sosial dan Kecemasan Pada Orang Tua dengan Anak Disabilitas*. 12(3), 167–186.
- Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu pada Penelitian. *Historis*, 5(2), 146–150. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/historis.v5i2.3432>
- Alufi, F. N. Al, & Saifullah. (2023). Dukungan sosial dan kepercayaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. *PSYCOMEDIA: Jurnal Psikologi*, 2(2), 92–101. <https://doi.org/https://doi.org/10.35316>
- Asnarita. (2024). *Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Penerimaan Diri Orang Tua Anak*. 1, 52–58. <https://doi.org/10.53090/.v1i1>
- Astiti, I. G. A. A. S. L. C., & Debora Valentina, T. (2024). Kesejahteraan Psikologis Orang Tua Dengan Anak Berkebutuhan Khusus : Literature Review. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4, 8214–8228. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i1.8781>
- Desiningrum, D. R. (2016). Psikologi anak berkebutuhan khusus. In *Depdiknas*.
- Diniaty, A., & Mutiaratanila. (2026). Konseling bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(11). <https://doi.org/10.5281/zenodo.20408323>
- Elvira, N., Netrawati, & Ardi, Z. (2023). KONSELING INDIVIDU DENGAN PENDEKATAN PERSON CENTERED THERAPY UNTUK MENINGKATKAN IDENTITAS DIRI. *CONSILIUM Journal : Journal Education and Counseling*, 3(2001), 287–292. <https://doi.org/10.36841/consilium.v3i1.3340>
- Fithria, A. S., & Singarimbun, J. (2025). Efektivitas Komunikasi Pimpinan di Biro Administrasi Pimpinan Bagian Penyiapan Materi dan Komunikasi Pimpinan Setda Pemerintahan Provinsi Sumut. *JUDIKA : Jurnal Diseminasi Kajian Komunikasi*, 3(0.1101/2021.02.25.432866), 1–15.
- Girindani, W. A., & Elisa, N. N. (2022). Dukungan Sosial dan Penerimaan Diri pada Orang Tua yang Memiliki Anak Down Syndrome. *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*, 18(2), 107–112. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpk/article/view/46996>
- Gunawan, R., Wibowo, M. E., Mulawarman, & Japar, M. (2022). Peran Konseling Individual dalam Meningkatkan Efikasi Diri Orangtua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus: Sistematis Literatur Review. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Negeri Semarang*, 941–948. <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/view/1592%0Ahttps://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/download/1592/1086>
- Harahap, J. S., & Irman. (2024). Strategi Pengasuhan Orangtua Dalam Merespon Sehingga Potensi Anak Berkebutuhan Khusus Bertumbuh Kembang Dengan Baik. *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 5(1), 40–49. <https://doi.org/10.31943/counselia.v5i1.101>
- Hidayati, L., Amanda, R., Samara, S., Agustin, Y., & Sukatin. (2023). Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Kesejahteraan Subjektif pada Siswa (Definisi Kesejahteraan Subjektif). *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (Jupendis)*, 1(3), 177–185. <https://doi.org/10.54066/jupendis.v1i3.491>
- Husada, Y. K., & Monika. (2024). Hubungan Dukungan Sosial dan Penerimaan Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Serina Sosial Humaniora*, 2(1), 43–48.
- Mauna, Gazadinda, R., & Rahma, N. (2020). Hubungan Persepsi Dukungan Sosial Dan Resiliensi. *Jurnal*

<https://doi.org/http://doi.org/10.21009/JPPP>

- Nasution, H. S., & Abdillah. (2018). *Bimbingan Dan Konseling. Konsep, Teori, Dan Aplikasinya* (R. Hidayat (ed.)). Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Nisa, L., & Mintarsih, W. (2024). Bimbingan Individu Untuk Mengembangkan Penyesuaian Diri Istri Kepada Suami Tunanetra Non Bawaan di ITMI Kota Semarang. *Lentera*, 6(1), 62–78. <https://doi.org/10.32505/lentera.v6i1.8416>
- Nur aqilah, W. H., Abas, M., & Kaimuddin, S. M. (2024). Peran Dukungan Sosial Dalam Resiliensi Pada Orang Tua Anak Autis. *Jurnal Sublimapsi*, 5(2), 299. <https://doi.org/10.36709/sublimapsi.v5i2.45198>
- Pradani, M. P. (2025). *Studi Literatur : Pentingnya Dukungan Sosial Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) A Literature Review : The Importance of Social Support for Children with Special Needs Abstrak*. 12(01), 74–80. <https://doi.org/10.26740/cjpp.v12n1.p74-80>
- Rahman, P. R. U., Dimala, C. P., Tourniawan, I., & Ramadan, R. (2024). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Stres Pengasuhan pada Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus. *Journal of Education Research*, 5(1), 294–300. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i1.771>
- Ramadhan, M. E. R., & Astrawan, M. I. (2025). Analisis Deskriptif dan Crosstabs: Kecemasan pada Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus. *Journal of Communication and Social Sciences*, 3(1), 35–46. <https://doi.org/10.61994/jcss.v3i1.954>
- Septiana, N. N., Khoiriyah, Z., & Shaleh. (2024). Metode Penelitian Studi Kasus Dalam Pendekatan Kualitatif. *Didaktik :JurnalIlmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i04.5181>
- Sesa, L. P., & Yarni, L. (2022). Penerimaan Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Di Jorong Ladang Panjang Kecamatan Tigo Nagari Kabupaten Pasaman. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(9), 30A–30A. <https://doi.org/10.1007/bf02326316>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Sutopo (ed.)). ALFABETA.
- Sutrisno, N. W. A. (2025). Bentuk Dukungan Sosial Orang Tua dalam Tumbuh Kembang Anak Berkebutuhan Khusus. *Journal of Gender and Family Studies*, 5, 1–14. <https://doi.org/10.15575/azzahra.v5i1.33190>
- Travelancya DP, T., Hidayana, D., Loviana AT, P., Zahro, F., Zahro, K., & Fauzeh. (2023). Causing Factors Of Children With Special Needs And Abk Classification. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5, 2036–2039. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2.14396>
- Viratama, D. N. S., & Basaria, D. (2024). Gambaran Bentuk Dukungan Sosial yang Diterima Guru yang Sekaligus Sebagai Orangtua dari Anak Berkebutuhan Khusus. *Journal Inovasi Pembangunan*, 12(3), 1–20. <https://jurnal.balitbangda.lampungprov.go.id/index.php/jip/article/view/675>
- Waluyo, L. S., Nadya, R., & Falih, N. (2024). Strategi Komunikasi Pemasaran Digital UPN Veteran Jakarta. *Ekspresi Dan Persepsi : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(2), 164–175. <https://doi.org/10.34010/common.v7i2.11475>
- Zaini, A. H., & Azizah, N. (2024). Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. *Happiness*, 8(April 2023). <https://doi.org/10.30762/happiness.v8i1.1198>